

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan, harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang dunia (Huda, 2015. Hlm 3). Melalui pendidikan, manusia dapat mengetahui berbagai hal yang belum ia ketahui. Sementara itu, keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh upaya yang dilakukan pada proses pembelajaran, proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan juga mampu mendorong tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Dimana tujuan pendidikan yaitu mengupayakan siswa menjadi manusia yang dapat memanusiakan manusia lainnya. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan optimal.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sendiri telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat 1 yang berbunyi :

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa”.

Dengan kata lain, proses pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan harus mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuannya dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa. Dari sekian kemampuan dan keterampilan yang harus dikuasai siswa, terdapat satu keterampilan yang dinilai penting untuk dikuasai peserta didik yaitu keterampilan sosial. Keterampilan sosial ini merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu manusia tidak terkecuali baik laki-laki maupun perempuan, anak muda ataupun orangtua. Karena melalui keterampilan sosial akan tercipta suatu masyarakat yang harmonis, demokratis, serta apa yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional akan terwujud. Keterampilan ini dapat dikembangkan

Sofyan Nur Mahardhika, 2020  
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN IPS DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA SEKOLAH DASAR.**

tidak hanya ketika berada di rumah saja, melainkan harus dibiasakan dan dikembangkan di sekolah juga. Oleh karena itu tidak hanya orang tua yang harus mengajarkan dan membiasakan keterampilan sosial ini melainkan guru juga di sekolah harus secara optimal mengajarkan dan mengembangkan keterampilan sosial pada siswa.

Selain untuk memperbaiki karakter siswa, keterampilan sosial perlu dikuasai oleh siswa dengan tujuan agar siswa dapat menguasai keterampilan abad 21. Karena menurut Trilling dan Fadel (2009) keterampilan abad 21 dibagi menjadi 3 kategori, dan keterampilan sosial termasuk dalam kategori ke tiga yaitu *Career and life skills* yang dimana didalamnya terdapat (a) Fleksibilitas dan adaptabilitas; (b) Inisiatif; (c) Keterampilan sosial; (d) Produktifitas; dan (e) Kepemimpinan.

Adapun keterampilan sosial dinilai penting untuk dikuasai oleh siswa karena menurut Syaodih (2003, hlm. 3) mengemukakan bahwa masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu dan pada fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu dan pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Keterampilan sosial perlu diajarkan pada siswa usia sekolah dasar karena menurut Upton (2012, hlm. 21) bahwa pada usia sekolah dasar “superego terus berkembang sementara energi ditekan. Anak-anak mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial, nilai-nilai, dan hubungan dengan kelompok sebaya dan orang-orang dewasa di luar keluarga”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka guru sebagai orang tua di sekolah harus memberikan bimbingan kepada siswa dengan cara memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang didalamnya terkandung nilai-nilai keterampilan sosial.

Namun, dalam penanaman keterampilan sosial ini diperlukan beberapa faktor pendukung yang dapat membantu dalam menanamkan keterampilan sosial dalam diri siswa. Faktor pendukung tersebut dapat berupa sikap, perilaku, atau kemampuan siswa, salah satunya adalah kemampuan adaptasi. Untuk dapat

berinteraksi dengan lingkungannya dan membangun relasi dengan lingkungannya diperlukan kemampuan adaptasi sebagai faktor pendukung siswa agar dapat membaur dan berperan aktif di lingkungan sekitarnya. Selain itu, menurut Collie, dkk (2017, hlm. 28) kemampuan adaptasi sangat penting bagi siswa karena, jika siswa semakin mampu menyesuaikan pemikiran, perilaku, dan emosi dalam berurusan dengan kebaruan atau perubahan dalam sebuah bidang, hal ini kemungkinan dapat membantu mereka berprestasi dibidang tersebut.

Dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian, para peneliti telah mengemukakan bahwa kemampuan pribadi yang signifikan diperlukan untuk menghadapi perubahan dan ketidakpastian ini. Oleh karena itu, sebuah konsep mengenai 'kemampuan beradaptasi' sebagai sarana memahami kapasitas individu untuk secara konstruktif mengatur perilaku psikoperilaku berfungsi sebagai tanggapan terhadap ketidakpastian tersebut (Martin et al., 2015, hal.36). Tentunya, kemampuan beradaptasi tersebut memfasilitasi siswa agar bisa kembali dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Siswa sebenarnya anggota komunitas sebelum datang ke sekolah. Dengan demikian, untuk memperkenalkan mereka kembali ke masyarakat seolah-olah mereka adalah orang luar tidak seharusnya terjadi (Tsotetsi, 1992). Selain itu, menurut Martin (2015, hal.37) juga menyatakan bahwa “*adaptability may be particularly appropriate in helping individuals reduce failure experiences and failure dynamics when in these situations and circumstances*” . Yang berarti kemampuan adaptasi ini dapat membantu individu dalam mengurangi pengalaman kegagalan. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa dengan siswa menguasai kemampuan adaptasi ini, dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman yang berharga untuk dirinya agar tidak mengalami kegagalan di kemudian hari. Untuk itu, sebaiknya dalam pembelajaran tetap mempersiapkan siswa sebagai individu yang berasal dari masyarakat dan membelajarkan kemampuan beradaptasi ini di sekolah agar tercapai sebuah efektivitas pembelajaran. Efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri seseorang. Hamdani (2011. Hlm.194) menyatakan bahwa aspek-aspek efektivitas belajar yaitu: 1) peningkatan pengetahuan; 2) peningkatan keterampilan; 3) perubahan sikap; 4) perilaku; 5) kemampuan adaptasi; 6) peningkatan integrasi; 7)

Sofyan Nur Mahardhika, 2020

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN IPS DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.up.edu | perpustakaan.upi.edu

peningkatan. Sehingga keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi merupakan salah satu faktor penting yang harus dibekali kepada siswa agar terciptanya efektivitas belajar

Namun, bukan perkara mudah untuk mencapai keterampilan sosial ini. Sering kali muncul hambatan-hambatan yang kerap menghambat tercapainya keterampilan sosial ini. Salah satu hambatan dapat terjadi di lingkungan sekolah dimana pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung masih ditemukan beberapa penyimpangan yang berkaitan dengan keterampilan sosial, diantaranya : (1) masih sering dijumpai siswa yang berbicara kasar kepada teman sebayanya, dan masih memilih-milih teman untuk bergaul. (2) siswa kurang memiliki keterampilan bertanya kepada guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga hanya siswa tertentu saja yang selalu bertanya. (3) siswa belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang pelajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang tidak menghiraukan tugas yang diberikan oleh guru misalnya mereka tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, bahkan mereka kadangkala bercanda gurau bersama teman sebangkunya atau sekedar mengobrol dengan teman sebayanya saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga mengganggu kondusifitas kelas.

Selain itu, Denault & Dery (2014, hlm 1) menyebutkan bahwa:

*“Conduct problems include arguing with parents and teachers and refusing to comply with request or rules, disrupting class discipline, fighting, destroying property belonging to others, bullying, and lying or cheating.”*

Berdasarkan pernyataan Denault & Dery tersebut menunjukkan bahwa masalah-masalah yang sering terjadi di sekolah antara lain tidak disiplin, berkelahi dengan yang lain, *bullying*, serta berbohong atau curang. Hal-hal tersebut dikarenakan ketiadaan keterampilan sosial. Oleh karena itu, suatu upaya perlu dilakukan untuk memberikan pembelajaran keterampilan sosial sehingga keterampilan sosial pada siswa dapat berkembang dan dapat memperbaiki perilaku siswa tersebut. Selain itu, siswa yang memiliki keterbelakangan dalam keterampilan sosial akan mendapatkan beberapa hambatan, hal ini didukung dengan pendapat menurut Murphy (2005) yang menemukan bahwa keterbelakangan keterampilan sosial dapat menyebabkan isolasi, kesepian, dan

frustrasi. Kegagalan untuk mengembangkan keterampilan sosial dapat menyebabkan perasaan negatif, keraguan diri, dan harga diri yang rendah.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya menanamkan keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi pada diri siswa. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Terdapat beberapa mata pelajaran yang dapat dipilih oleh guru salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mata pelajaran IPS tidak dapat dipisahkan dari sebuah kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran IPS menurut Sapriya (2017, hlm. 12) yaitu untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai melatih keterampilan sosial dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Dengan kata lain, pembelajaran IPS memiliki tugas untuk membantu pembentukan pribadi siswa yang melek dan peduli terhadap kondisi masyarakat saat ini dan memecahkan berbagai macam masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya secara kritis dan analitis sehingga dengan demikian, peserta didik mampu menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, orang disekitarnya ataupun terhadap bangsa dan negara.

Pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan penanaman nilai, sikap dan karakter pada diri siswa. Sebagai suatu upaya melaksanakan pembelajaran IPS yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS, penggunaan model pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam merencanakan sebuah pembelajaran. Namun pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan yang akan dicapai. Kaitannya dengan keterampilan sosial, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi. Karena menurut Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2015, hlm. 39) bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada teori interdependensi sosial. Teori ini menegaskan bahwa interdependensi sosial menentukan cara-cara kita berinteraksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran kooperatif, salah satu elemen penting yang mendapat perhatian utama adalah interdependensi positif dimana setiap anggota kelompok saling bergantung satu sama lain untuk mencapai kesuksesan

Sofyan Nur Mahardhika, 2020

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN IPS DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.up.edu](https://repository.up.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

kelompok. Dengan demikian bahwa dalam pembelajaran koopertif, interaksi positif antar siswa sangat diperlukan dan juga tanggung jawab masing masing siswa terhadap kelompoknya untuk mencapai kesuksesan secara bersama-sama. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pada penelitian ini, maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai solusi.

Pemilihan pembelajaran kooperatif sebagai solusi ini juga dilatar belakangi oleh berbagai penelitian yang telah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Syaodih (2007, hlm. 2) dengan menerapkan pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dan hasil dari penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif memberikan hasil lebih baik dalam pengembangan keterampilan sosial, di antaranya karena menggunakan berbagai variasi kegiatan pembelajaran kelompok sehingga banyak memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial. Hal itu berarti bahwa model pembelajaran kooperatif cocok digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu Adanya kecenderungan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang berragam (variatif) terhadap keterampilan sosial siswa, terutama pada siswa dari sekolah kategori menengah. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif ini memiliki "kelenturan medan" sehingga dapat digunakan pada berbagai tingkat kemampuan siswa.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthi'ah,dkk (2018) yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terjadi peningkatan keterampilan sosial dibarengi dengan kemampuan kognitif siswa yang juga meningkat siswa hal ini dikarenakan para siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik tidak terlepas dari bagaimana keterampilan sosialnya dalam hal berinteraksi dengan sesama temannya dan juga dengan guru.

Selain itu penelitian lainnya dilakukan oleh Arifmunandar, dkk (2018) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut, skor rata-rata kuesioner dalam kemampuan Sosial adalah 69%. Setelah menyelesaikan siklus 1, skor rata-rata meningkat dan menjadi 75%. Dalam

kuesioner siklus kedua mengalami peningkatan 83%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran ilmu sosial mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Berdasarkan pernyataan diatas dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka judul untuk penelitian ini adalah ”*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran IPS Terhadap Keterampilan Sosial dan Kemampuan Adaptasi Siswa Sekolah Dasar.*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian ini yaitu: “apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* berpengaruh terhadap keterampilan sosial pada pembelajaran IPS di sekolah dasar?”. Rumusan masalah secara umum tersebut dijabarkan secara lebih khusus ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPS tema 5 subtema 3 di SD Mathla’ul Khoeriyah kelas V ?
2. Seberapa besar perbedaan keterampilan sosial siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan keterampilan sosial siswa yang menerapkan Pembelajaran metode ekspositori pada pengukuran awal (*pretest*) dan penilaian akhir (*posttest*) siswa kelas V SD Mathla’ul Khoeriyah?
3. Seberapa besar perbedaan kemampuan adaptasi siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan kemampuan adaptasi siswa yang menerapkan metode ekspositori pada pengukuran awal (*pretest*) dan penilaian akhir (*posttest*) siswa kelas V SD Mathla’ul Khoeriyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada pembelajaran IPS tema 5 subtema 3 di SD Mathla’ul Khoeriyah kelas V.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan keterampilan sosial

Sofyan Nur Mahardhika, 2020

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN IPS DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN KEMAMPUAN ADAPTASI SISWA SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.up.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa yang menerapkan metode ekspositori pada pengukuran awal (*pretest*) dan penilaian akhir (*posttest*) siswa kelas V SD Mathla'ul Khoeriyah.

3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan adaptasi siswa yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan kemampuan adaptasi siswa yang menerapkan metode ekspositori pada pengukuran awal (*pretest*) dan penilaian akhir (*posttest*) siswa kelas V SD Mathla'ul Khoeriyah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan baik bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada siswa serta siswa dapat memperoleh keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk menentukan sikap yang akan ditunjukkan sesuai nilai yang tertanam dalam dirinya sehingga mereka merasa senang dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru bahwa Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya, dimana melalui model pembelajaran ini guru dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam melakukan penelitian terkait dengan teknik ini.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini memiliki struktur organisasi untuk memperjelas kandungan dalam setiap BAB. Gambaran secara umum tentang keterkaitan anatara setiap bab dalam tesis ini diantaranya:



Bab I pendahuluan merupakan bagian pembuka dari penulisan penelitian ini yang di dalamnya membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Dalam bab ini, peneliti melakukan studi pendahuluan yang berkaitan dengan permainan tradisional terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar.

Bab II kajian pustaka membahas kajian teori yang dipandang relevan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi.

Bab III metode penelitian yang di dalamnya membahas desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, partisipan, populasi dan sampel. Selain itu, dibahas juga mengenai instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan merupakan bagian yang mengungkapkan hasil ditemukannya jawaban dari pertanyaan penelitian dan memberikan pembahasan terhadap hasil analisis data penelitian sesuai dengan metodologi penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya. Pada bagian pembahasan, temuan-temuan yang muncul dalam penelitian dideskripsikan sesuai dengan alat ditemukannya jawaban dari pertanyaan penelitian.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi merupakan bagian akhir dari penulisan laporan penelitian ini. Pada bab V ini peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.